

Research Article

Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Social Concern Komunitas Generasi Cahaya Pintar

Lena Marianti¹, Manah Rasmanah², Muhammad Vikry Ramadhan³

1. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, lenamarianti_uin@radenfatah.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, manahrasmanah_uin@radenfatah.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, vikryramadhano2@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License:

[\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received : July 7, 2024

Revised : July 31, 2024

Accepted : August 18, 2024

Available online : September 30, 2024

How to Cite: Lena Marianti, Manah Rasmanah, & Muhammad Vikry Ramadhan. (2024). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Social Concern Komunitas Generasi Cahaya Pintar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 489–500. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.234>

Abstract. Social concern is a character or behavior that every individual must have in the form of a willingness to take action not just thoughts and feelings, being able to understand conditions that occur in other people and being able to respond quickly to them. However, in the Smart Light Generation Community there are several students who have a low level of social concern due to internal and external factors. So, efforts needed to be made to improve social concern for the better, namely by using a service in guidance and counseling, namely group counseling and collaborating with one of the counseling techniques, namely modeling techniques. From the above phenomenon, research will be carried out entitled “Effectiveness of Group Counseling Using Modeling Techniques to Increase Social Concern in the Smart Light Generation Community”. The aim to be achieved in this research is to find out the level of social concern of the Smart Light Generation Community and effectiveness of group counseling using modeling techniques in increasing the social concern of the Smart Light Generation Community. The type of research that researchers use in this research is quantitative with experimental methods and uses a design, namely one group pretest and posttest design. The total population in this research was 53 students with the research sampel taken using a purposive sampling technique from the pretest results to be given treatment namely 8 people were obtained. Then, for data collection techniques, researchers used questionnaires and documentation and for data analysis techniques were carried out using the Wilcoxon test and also N-Gain Score. The results of the study showed that there was an increase in the posttest score (high

and medium categories with a mean value (111,75)) compared to the pretest results (low and medium categories with a mean value (79)). From the analysis by the Wilcoxon test the results showed a significance value of (0,012) and N-Gain Score results (0,8689). Therefore, a conclusion can be drawn that group counseling with modeling techniques is effective in increasing social awareness of the Smart Light Generation Community with a high level of effectiveness.

Keywords: Group Counseling, Modeling Techniques, Social Concern.

Abstrak. Social Concern (kepedulian sosial) adalah sebuah karakter atau perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu berupa kemauan untuk melakukan tindakan bukan hanya sekedar pemikiran dan perasaan, mampu memahami kondisi yang terjadi pada orang lain dan dapat memberikan respon cepat terhadap mereka. Namun, pada komunitas Generasi Cahaya Pintar terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki tingkat social concern yang kurang dikarenakan faktor internal dan eksternal. Sehingga, perlu adanya upaya yang harus dilakukan untuk dapat meningkatkan social concern tersebut menjadi lebih baik yakni dengan menggunakan sebuah layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu konseling kelompok dan dikolaborasi dengan salah satu teknik konseling yaitu teknik modeling. Dari fenomena diatas maka akan melaksanakan penelitian yang berjudul "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Social Concern Komunitas Generasi Cahaya Pintar". Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat social concern komunitas Generasi Cahaya Pintar dan bagaimana efektivitas dari konseling kelompok menggunakan teknik modeling dalam meningkatkan social concern komunitas Generasi Cahaya Pintar. Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimental serta menggunakan sebuah desain yaitu one group pretest and posttest. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 53 mahasiswa dengan sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling dari hasil pretest untuk diberikan treatment yakni diperoleh 8 orang. Kemudian, untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan kuisioner dan dokumentasi serta untuk teknik analisis data dilakukan melalui uji Wilcoxon dan juga N-Gain Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari score posttest (kategori tinggi dan sedang dengan nilai Mean (111,75) dibandingkan hasil pretest (kategori rendah dan sedang dengan nilai Mean (79)). Dari analisis melalui uji Wilcoxon menunjukkan hasil nilai signifikansi (0,012) serta hasil N-Gain Score (0,8689). Maka dari itu, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasannya konseling kelompok dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan social concern komunitas Generasi Cahaya Pintar dengan tingkat efektivitas kategori tinggi.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Teknik Modeling, Social Concern.

PENDAHULUAN

Generasi muda di zaman sekarang seringkali mereka menyibukkan dirinya dengan kepentingan pribadi tanpa mempedulikan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut merupakan dampak negatif dari adanya kemajuan dan perkembangan dari teknologi yang semakin canggih. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Titin Suprihatin, 2023: 112) yang mengatakan bahwa berkembangnya zaman berbanding lurus dengan kemajuan teknologi hingga sekarang namun dibalik kemajuan tersebut justru dapat menggeser esensi dari nilai-nilai yang ada di kehidupan sehingga banyak individu menjadi bersifat individualistis diakibatkan karena perubahan sosial yang bersifat modernitas. Perilaku Individualisme ini menjadi suatu budaya yang dapat menggambarkan pemikiran atau pandangan bahwa seorang manusia dapat hidup terpisah dan tidak tergantung dengan individu yang lainnya. Kondisi yang terjadi di masyarakat tersebut semakin berkurang sehingga muncul rasa tidak membutuhkan orang lain ini dapat menandakan bahwa sikap individualisme yang berkembang dalam masyarakat

mengalami peningkatan. Oleh karena itu, situasi yang terjadi sekarang bertentangan pada kodratnya manusia yang berperan sebagai makhluk sosial.

Seiring perkembangan zaman, individu sebagai makhluk sosial mengalami penurunan dalam nilai kepedulian sosial terutama terjadi pada remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Manullang terhadap 245 remaja mengenai *social concern* atau kepedulian sosial yang dimana diperoleh 129 atau 52,65% remaja yang dapat dikatakan memiliki tingkat kepedulian sosial yang rendah. Menurunnya tingkat kepedulian sosial para remaja saat ini bisa dilihat dari minimnya minat remaja dalam melakukan kegiatan sosial di lingkungan keluarga, kurangnya untuk dapat menghargai kehadiran dari orang lain dan juga kurang kepedulian terhadap hak dari orang lain di lingkungan sekitarnya. Ditambah lagi dengan maraknya penggunaan gadget juga menyebabkan timbulnya sifat individualis pada remaja. Dampak tersebut terlihat dari para remaja yang justru banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan dunia maya daripada kehidupan nyata sehingga remaja cenderung mempunyai sikap egois dan individualisme dan hal ini disebabkan karena perhatian mereka hanya ditujukan pada ponsel yang dimilikinya. Tingginya penggunaan sosial media ini tentunya mampu mempengaruhi perbuatan remaja dan dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan mental. Remaja yang memiliki sikap individualis dan jarang melakukan aktivitas sosial cenderung akan mempunyai sifat anti sosial atau sering dikenal dengan sebutan sikap apatis karena asyik dengan dunianya sendiri tanpa menghiraukan apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitar mereka sehingga remaja yang memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi ini dapat membuat interaksi sosial dan kepedulian sosial mereka menjadi rendah. (Bangkit A.P dan Defie S.S, 2020: 66-67).

Fenomena yang terjadi secara umum tersebut mampu menunjukkan bahwa adanya penurunan nilai *social concern* dari remaja dalam lingkungan sekitarnya. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan kondisi tersebut yakni sedikitnya kepedulian para remaja. Jafar mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan para remaja menjadi tidak peduli pada aktivitas atau kegiatan sosial dikarenakan mereka merasa tidak mempunyai waktu luang, adanya keraguan dari internal dan eksternal, adanya kekhawatiran mengenai bagaimana individu lainnya akan memberikan respon terhadap partisipasi mereka, kurangnya keyakinan tentang bagaimana dan apakah tindakan yang mereka lakukan bisa memberikan sebuah dampak positif yang nyata bagi kehidupan individu lainnya. Kemudian, faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang bersikap tidak peduli terhadap orang lain diantaranya adalah adanya sikap individualisme, orientasi hidup saat ini semuanya bersifat materialistik sehingga banyak orang-orang yang lebih mementingkan kehidupan pribadinya serta adanya tuntutan hidup yang tinggi menyebabkan waktu yang dimiliki dihabiskan untuk bekerja dan mencari uang sebanyak-banyaknya sehingga dapat menimbulkan ketidakpedulian terhadap kehidupan sekitarnya.

Social concern (kepedulian sosial) merupakan suatu karakter yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Kurniawan mengatakan bahwa *social concern* ini berupa tindakan, bukan sekedar pemikiran dan perasaan. Perilaku peduli bukan berarti hanya berkaitan dengan mengetahui suatu hal apakah benar atau salah

tetapi juga kesediaan untuk melakukan tindakan sekecil apapun. (Admizal dan Elmira F. 2018: 165). *Social concern* juga berarti kemampuan atau perasaan yang harus dimiliki seseorang untuk memahami kondisi yang terjadi pada orang lain, misalnya ketika tertimpa bencana, membutuhkan pertolongan atau segala sesuatu yang tidak diduga terjadi di dalam hidupnya. Dan *social concern* tidak hanya sebatas harus dimiliki oleh individu saja melainkan sikap tersebut juga harus dimiliki oleh suatu kelompok.

Salah satu contoh dari adanya kelompok sosial yang sudah dikenal dalam kehidupan bermasyarakat adalah komunitas. Salah satu komunitas sosial yang aktif dan pertama kali hadir di Indonesia tepatnya di Palembang yaitu komunitas Generasi Cahaya Pintar atau disingkat menjadi GENCAR. Komunitas tersebut didirikan pada tanggal 15 Juli 2018 oleh Naufal Irfan seorang amil zakat di lembaga filantropi milik Perusahaan Listrik Negara atau PLN yaitu lembaga zakat yang bernama Yayasan Baitul Mal Perusahaan Listrik Negara atau disingkat menjadi YBM PLN. Komunitas GENCAR pada awalnya merupakan sebuah komunitas yang berisikan para mahasiswa yang menerima beasiswa dari YBM PLN dan kemudian mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu menjadi komunitas yang aktif melaksanakan kegiatan di lingkungan masyarakat.

Berbagai kegiatan atau program telah dilaksanakan oleh komunitas ini sebagai bentuk komitmen dan kontribusi nyata yang harus dilakukan dalam rangka menunjang pencapaian tujuan dari YBM PLN yaitu pengelolaan dana ZISWAF atau menyalurkan dana zakat dari para pegawai PLN melalui berbagai program yang bermanfaat bagi ummat. Sehingga bisa dikatakan komunitas ini merupakan tangan kanan dari YBM PLN dan tujuan dari komunitas GENCAR menjadi selaras dengan YBM PLN yakni mengoptimalkan pengelolaan dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF) melalui serangkaian program kegiatan. Setiap pelaksanaan program harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin termasuk para mahasiswa yang menjadi agent of change dan pelaksana program harus mempunyai karakter social concern yang baik atau tinggi agar dapat membantu mencapai tujuan yang diharapkan.

Namun, fenomena yang terjadi dilapangan dengan berdasarkan pada proses pengamatan awal atau observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 1 September 2023, pada kegiatan aksi tanggap bencana kebakaran yang terjadi di Jl. KH. Wahid Hasyim Kelurahan 3 Ulu Palembang ditemukan hanya ada 11 mahasiswa yang ikut serta dalam kegiatan pemberian bantuan korban kebakaran tersebut. Kemudian, observasi ketika ada nenek dari salah satu anggota GENCAR yang meninggal dunia pada tanggal 5 September 2023 di 19 ilir hanya ada 10 mahasiswa yang hadir pada rumah duka tersebut. Kemudian, saat kegiatan produksi suatu produk usaha dari GENCAR pada tanggal 24 September 2023 di rumah cahaya indonesia Jl. Puncak sekuning yang merupakan sekretariat dari komunitas GENCAR, peneliti melihat bahwasannya terdapat 17 mahasiswa yang turut serta membantu proses pelaksanaan kegiatan tersebut dan masih banyak lagi observasi yang peneliti lakukan pada saat mengikuti kegiatan di komunitas GENCAR.

Dapat dikatakan bahwa beberapa mahasiswa pada komunitas GENCAR tergolong memiliki *social concern* yang kurang baik atau rendah dilihat dari kurangnya inisiatif mahasiswa dalam mempersiapkan suatu kegiatan, kurangnya

kepedulian apabila ada anggota yang sedang mengalami musibah, minimnya kepedulian ketika melaksanakan setiap tanggung jawab yang telah diberikan seperti diamanahkan dalam kepanitiaan agenda ataupun pada kepengurusan, sedikitnya mahasiswa yang turut membantu ketika ada kegiatan survei atau pemberian bantuan terhadap korban bencana seperti kebakaran dan banjir, ketika temannya sedang kesulitan para mahasiswa enggan untuk langsung menawarkan bantuan, suka mengeluh ketika melakukan suatu hal, tidak ikhlas atau pamrih bahkan ada yang hanya menginginkan beasiswa saja tanpa terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Melihat adanya berbagai dampak negatif yang cukup banyak dari sikap *social concern* para remaja secara umum maupun pada mahasiswa di komunitas Generasi Cahaya Pintar bagi kehidupan pribadi, emosi maupun sosialnya maka individu atau siapapun yang mengalami kondisi tersebut perlu didampingi dan perlu adanya upaya untuk mencegah maupun mengatasi kecenderungan sikap tidak peduli dalam kehidupan sosial yang dialami. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan *social concern* ini, ada beberapa riset penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dalam mengatasi permasalahan ini namun, dari sekian penelitian tersebut dengan berbagai metode yang digunakan sudah terbukti efektif bahwa penggunaan suatu konseling kelompok maupun dengan menerapkan teknik *modeling* untuk mengatasi permasalahan apapun. Tetapi, belum ada penelitian yang menggabungkan kedua metode tersebut yakni konseling kelompok dan teknik *modeling* dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan *social concern* sehingga menurut peneliti perlu untuk dilakukan sebuah riset penelitian. Dan permasalahan yang terjadi di komunitas Generasi Cahaya Pintar tersebut harus segera diatasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan suatu layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling dapat menjadi sarana untuk memperoleh berbagai informasi bahkan mencari solusi dari sebuah permasalahan dan jenis layanan yang tepat untuk digunakan adalah layanan konseling kelompok.

Bimo Walgito mengatakan konseling awalnya bersifat individual tetapi pada proses perkembangannya muncul konseling kelompok. Walaupun dalam sebuah kelompok namun peserta dari pelaksanaan konseling kelompok tersebut jumlah orang yang mengikutinya relatif sedikit biasanya tidak lebih dari 8-10 orang dan tentunya hal tersebut agar lebih efektif dalam proses pelaksanaannya. Menurut Thohirin, konseling kelompok dapat melibatkan beberapa peserta yang dibentuk dalam kelompok dengan menjadikan seorang konselor sebagai orang yang memimpin kegiatan konseling kelompok tersebut. Konseling kelompok diterapkan dengan menggunakan dinamika kelompok agar dapat mendiskusikan permasalahan yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan pemecahan sebuah masalah yang dialami oleh individu yang berpartisipasi dalam pelaksanaan konseling kelompok tersebut. (Ayu Ningtias dan Wahyudi, 2020: 14).

Layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam situasi berkelompok disebut konseling kelompok. (Prayitno, 2020: 309). Konseling kelompok membantu individu dalam konteks kelompok yang dilakukan pada kelompok kecil, sedang atau besar serta dapat digunakan untuk memberikan informasi dan aktivitas kelompok yang membahas tentang pendidikan, pekerjaan,

pribadi dan sosial. (Lilis Satriah, 2017: 29). Konseling kelompok bertujuan untuk mendukung berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan dan memberikan bantuan pencegahan dan penyembuhan kepada individu dalam suasana kelompok. (Rasimin, 2019: 7). Konseling kelompok membahas permasalahan yang beragam termasuk permasalahan dibidang sosial yang selaras dengan penelitian ini dan layanan bimbingan kelompok tersebut akan lebih baik jika dikolaborasikan dengan menggunakan teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling.

Dari berbagai jenis teknik dalam bimbingan konseling, teknik yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *modeling*. Teknik *modeling* adalah suatu teknik dalam bimbingan konseling berakar pada teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam pendekatan behavioral yaitu sebuah teknik untuk mampu mengubah, melengkapi dan mengurangi perilaku seorang individu melalui proses pembelajaran dengan cara observasi secara langsung atau meniru tindakan orang lain ataupun seorang tokoh yang akan ditiru perilakunya atau juga seorang model sehingga individu tersebut dapat memperoleh perilaku baru yang diharapkan sebagai bentuk perubahan. (Irvan Usman, 2017: 84). Teknik *modeling* tidak hanya meniru perilaku yang diamati tetapi juga menambah dan menguranginya dan digunakan untuk menyesuaikan dengan masalah dan kebutuhan konseli dengan cara mengubah perilaku konseli tersebut melalui melihat objek atau model dan hasilnya. (Lena Marianti, 2023: 146). Teknik *modeling* berarti proses pengamatan permodelan yaitu mengamati orang lain sehingga mereka dapat membentuk ide dan perilaku yang kemudian digunakan sebagai panduan untuk tindakan. (Venni Harivmah, 2023: 116).

Untuk memperoleh perilaku yang baru tersebut dapat digunakan sebuah teknik *modeling simbolik* yang dimana teknik *modeling simbolik* ini dapat disajikan melalui media tertulis, video, audio, slide dan film. *Modeling simbolik* disusun bagi individu atau dapat digunakan kepada anggota kelompok. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti ingin mengajukan penggunaan teknik *modeling simbolik* melalui video untuk dapat meningkatkan *social concern* mahasiswa di komunitas Generasi Cahaya Pintar. Karena, teknik *modeling simbolik* menggunakan video ini diasumsikan sangat efektif dikarenakan dengan melalui video maka perilaku positif bisa didemonstrasikan secara konkret sehingga konseli bisa meniru karena ada bukti visual di dalam sebuah video. Sebagai media non cetak, video dapat membantu pembelajaran secara efektif baik secara kelompok maupun individu. Media video ini memberikan informasi secara langsung melalui audio dan visual guna untuk meningkatkan daya serap dan kemampuan mengingat materi karena menyampaikan informasi melalui kedua indera yaitu pendengaran dan penglihatan. (Lena Marianti, 2022: 47). Sehingga, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui bagaimana tingkat *social concern* mahasiswa di komunitas Generasi Cahaya Pintar dan juga untuk dapat mengetahui efektivitas dari pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modeling* dalam meningkatkan *social concern* mahasiswa di komunitas Generasi Cahaya Pintar.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan suatu jenis penelitian yaitu kuantitatif

dengan menggunakan sebuah metode yakni eksperimental. Penelitian dengan metode eksperimen merupakan sebuah penelitian yang disusun dengan tujuan untuk memberikan suatu perlakuan (*treatment*) dan dilakukan pengujian terhadap efektivitas dari *treatment* tersebut dengan menggunakan desain eksperimen. (H. Djaali, 2020: 3). Adapun desain yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan *one group pretest and posttest design*. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel dependen adalah konseling kelompok dengan teknik *modeling* dan variabel independennya yakni *social concern*. Dengan jumlah populasi mahasiswa komunitas Generasi Cahaya Pintar periode 2023-2024 berjumlah 53 orang. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel penelitian yakni melalui teknik *purposive sampling* dengan berdasar dari hasil *pretest* dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu memiliki tingkat *social concern* dengan mahasiswa tersebut berada di tingkat *social concern* pada kategori rendah dan sedang serta bersedia untuk menjadi sampel penelitian. Sehingga, diperoleh jumlah sampel penelitian yakni sebanyak 8 orang untuk diberikan *treatment*. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner dan dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui uji *Wilcoxon* dan uji *N-Gain Score* dengan menggunakan bantuan dari program *IBM SPSS Statistic* versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dari 53 mahasiswa komunitas Generasi Cahaya Pintar periode 2023-2024 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat *social concern* komunitas Generasi Cahaya Pintar sebelum dilaksanakan *treatment* terbagi menjadi tiga kategori yakni kategori tinggi berjumlah 8 mahasiswa, kategori sedang sebanyak 42 orang dan kategori rendah terdapat 3 orang. Maka, dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa tingkat *social concern* dominan berada dalam kategori sedang dengan persentase 79% (42 mahasiswa).

Berdasarkan hasil *pretest* yang telah diberikan kepada 8 sampel penelitian diperoleh hasil bahwa gambaran tingkat *social concern* mahasiswa di komunitas Generasi Cahaya Pintar sebelum pelaksanaan *treatment* diperoleh hasil 7 orang yang berada pada kategori tingkat *social concern* sedang (87,5%) dan 1 orang yang berada pada kategori rendah atau sebesar (12,5%) serta hasil rata-rata nilai *pretest* yaitu 79.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan kepada 8 sampel penelitian diperoleh hasil bahwa gambaran tingkat *social concern* mahasiswa di komunitas Generasi Cahaya Pintar sebelum pelaksanaan *treatment* diperoleh hasil 7 orang yang berada pada kategori tingkat *social concern* sedang atau sebesar (87,5%) dan 1 orang yang berada pada kategori tinggi atau sebesar (12,5%) dan diperoleh rata-rata hasil nilai *posttest* yaitu 111,75.

Berdasarkan diagram diatas maka dapat diambil kesimpulan yakni tingkat *social concern* mahasiswa di komunitas Generasi Cahaya Pintar mengalami peningkatan sebesar 32,25 setelah diberikan *treatment* melalui konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modeling* sehingga dalam penelitian ini pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan *social concern* komunitas Generasi Cahaya Pintar. Hasil tersebut

selaras dengan penelitian Lena Marianti tentang konseling kelompok dengan teknik modeling juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Penelitian tersebut menemukan bahwa konseling kelompok dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan nilai rata-rata *pretest* menjadi 162,4 dan nilai *posttest* menjadi 191,2. (Lena Marianti, 2023: 51).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* dan Uji *N-Gain Score*. Untuk melihat efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling yang dilakukan maka peneliti menguji penelitian tersebut dengan bantuan *IBM SPSS versi 23* melalui uji *Wilcoxon*. Dengan ketentuan yaitu apabila hasil dari nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 maka penelitian tersebut dapat dinyatakan berhasil dengan H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Hasil uji *Wilcoxon* dapat dilihat dalam tabel 1 dan tabel 2 dibawah ini:

Tabel 1
Hasil Uji Wilcoxon Analisis Deskriptif Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
Pretest Positive Ranks	8 ^b	4,50	36,00
Ties	0 ^c		
Total	8		

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Tabel 2
Hasil Uji Wilcoxon Test Statistics Test Statistics^a

	Posttest – Pretest
Z	-2,527 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil dari tabel *output* diatas mengenai uji efektivitas konseling kelompok dengan teknik *modeling* melalui hasil analisa menggunakan uji *Wilcoxon* pada tabel analisis deskriptif diperoleh nilai atau *positive ranks*nya 4,50 dan *negatif ranks*nya 0,00 sehingga dalam hasil penelitian ini terjadi peningkatan *social concern* mahasiswa komunitas Generasi Cahaya Pintar setelah mendapatkan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

Maka, dapat dikatakan bahwa pemberian konseling dengan teknik *modeling* dapat berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan *social concern* komunitas Generasi Cahaya Pintar. Kemudian, berdasarkan hasil tabel *output test statistics* dalam uji *Wilcoxon*, diperoleh hasil nilai signifikansinya yaitu 0,012 yang dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga, dapat diambil kesimpulan

bahwa dalam penelitian ini pelaksanaan dari konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan *social concern* komunitas Generasi Cahaya Pintar memperoleh hasil yaitu H_a diterima dan H_o ditolak.

Untuk mengetahui seberapa besar dari pengaruh signifikansi tingkat efektivitas konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan *social concern* komunitas Generasi Cahaya Pintar tersebut maka diperlukan perhitungan kembali dengan menggunakan rumus *N-Gain Score*. Hasil dari uji *N-Gain Score* tersebut bisa dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji *N-Gain Score*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	8	,77	1,00	,8689	,08850
NGain_Persen	8	76,67	100,00	86,8878	8,85044
Valid N (listwise)	8				

Berdasarkan hasil tabel output diatas maka didapatkan nilai *Mean* (rata-rata) dari hasil uji *N-Gain Score* yakni 0,8689 yang berarti lebih besar dari 0,70 maka dapat dikatakan bahwa efektivitas dalam penelitian tentang efektivitas konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan *social concern* komunitas Generasi Cahaya Pintar ini tingkat efektivitasnya kategori tinggi.

Dalam meningkatkan *social concern* komunitas Generasi Cahaya Pintar peneliti melaksanakan *treatment* melalui konseling kelompok dengan teknik *modeling* yang dilakukan selama 5 kali pelaksanaan pertemuan konseling kelompok dalam jangka waktu satu bulan yang dilakukan terhadap mahasiswa yang memenuhi kriteria untuk perlu diberikan *treatment*. Pertemuan pertama, peneliti mengawali kegiatan dengan menjelaskan terlebih dahulu maksud dari akan diadakannya atau tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok serta penggunaan teknik *modeling*. Selain itu, dalam pertemuan pertama ini peneliti lebih memfokuskan untuk dapat membangun hubungan dan suasana baik yang tercipta dalam konseling kelompok agar dapat menimbulkan keakraban diantara sesama anggota kelompok sebelum dilakukan *treatment* nantinya di pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua, ketiga dan keempat peneliti mulai memasuki tahap kegiatan atau inti dalam pelaksanaan konseling kelompok pada penelitian ini guna meningkatkan *social concern* para anggota kelompok. Dalam pertemuan tersebut peneliti menggunakan dinamika kelompok dengan mengajak para anggota kelompok untuk dapat menyampaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi terkait *social concern* dan mereka diharapkan agar dapat saling memberikan pendapat, tanggapan, saran dan solusi antara satu sama lain. Peneliti juga menerapkan teknik *modeling* dengan jenis *modeling simbolik* yaitu menggunakan video dalam tiga pertemuan ini guna meningkatkan *social concern* pada mahasiswa di komunitas Generasi Cahaya Pintar dan dengan harapan agar mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi untuk dapat dicari solusi atau jalan keluar dari masalah tersebut.

Dan pertemuan terakhir menjadi tahap akhir dalam pelaksanaan konseling kelompok dan pada tahap ini peneliti mengajak para anggota kelompok untuk dapat menyampaikan perkembangan mereka dalam menghadapi permasalahan yang sedang mereka alami terkait *social concern* dan juga mengajak mereka untuk dapat kilas balik terhadap pertemuan-pertemuan yang telah dilakukan sebelumnya karena pada pertemuan ini peneliti memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk dapat menyampaikan evaluasi dan tindak lanjut dari rencana mereka kedepan serta pada pertemuan terakhir ini peneliti juga membagikan kuisioner *posttest* kepada anggota kelompok untuk melihat perbedaan hasil dari pemberian treatment melalui konselingkelompok dengan teknik *modelingisimbolik* berupa video.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut bahwasannya terkait tingkat *social concern* komunitas Generasi Cahaya Pintar berada pada kategori sedang. Dikarenakan data mengenai tingkat *social concern* terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi dimiliki oleh 8 orang dengan *persentase* yaitu 15%, lalu kategori sedang terdapat 42 orang dengan *persentase* 79% dan kategori rendah sebanyak 3 orang dengan *persentase* yaitu 6%. Hal tersebut disebabkan karena terdapat beberapa faktor internal dan juga eksternal yang mempengaruhinya.

Faktor internal yang dapat menyebabkan kondisi tersebut terjadi adalah dikarenakan beberapa mahasiswa memiliki kurangnya rasa kepedulian untuk menolong sesama dikarenakan adanya sifat individualisme yakni lebih mementingkan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan orang lain. Kemudian, terdapat juga faktor belum mampu mengelola emosi dengan baik yang menjadi akibat dari adanya rasa kecewa karena ketika meminta bantuan orang lain maka orang tersebut tidak akan membantunya sehingga muncul adanya rasa dendam. Selain itu juga masih kurangnya rasa empati atau kepedulian sosial yang dimiliki mahasiswa yang semestinya hal tersebut merupakan dasar dari adanya sikap *social concern* atau kepedulian sosial. Dan hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tri Utami bahwa suatu sikap *social concern* atau kepedulian sosial ini berarti sebuah perilaku yang bisa terlihat langsung dari adanya sebuah perilaku nyata yang dilakukan atau dapat membina hubungan yang baik bagi sesama dan perilaku empati serta kemampuan untuk mampu mengelola emosi yang baik dan menjadi pondasi untuk mempunyai suatu karakter *social concern* (Tri Utami H, 2019 : 20).

Kemudian, faktor eksternal yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah dikarenakan kurangnya fasilitas yang mendukung para mahasiswa tersebut untuk melaksanakan sikap kepedulian sosialnya misalnya dalam hal kegiatan sosial yang dimana terdapat beberapa mahasiswa yang tidak memiliki kendaran dan menyebabkan dirinya terkendala dalam melakukan *social concern*. Kemudian, pengaruh dari adanya internet yang membuat mahasiswa lebih asyik dengan dunianya sendiri tanpa mempedulikan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga berkurangnya interaksi. Dan juga dampak dari perilaku yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya apakah mereka melakukan perbuatan yang baik atau buruk kepadanya maka dapat mempengaruhi perlakuannya kepada orang tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Buchari Alma yang mengatakan bahwa salah satunya pengaruh dari internet atau dunia maya saat ini sangat

transparan dalam membagikan informasi apapun dengan menjadi salah satu sarana yang dapat mengakibatkan pudarnya sikap *social concern*. Individu dapat menjadi lupa terhadap waktu karena sering bersenang-senang dengan dunia maya sehingga tanpa disadari mereka menjadi lupa dan mengabaikan lingkungan disekitarnya dan menyebabkan rasa peduli mereka terkalahkan oleh sikap individualisme yang terbentuk dari aktivitas tersebut (A. Tabi'in, 2017): 50-51). *Social concern* atau kepedulian sosial seorang mahasiswa di komunitas Generasi Cahaya Pintar menunjukkan bahwa terdapat urgensi untuk mampu meningkatkannya sesuai dengan harapan perlu adanya sebuah upaya untuk melakukan perubahan tersebut. Namun, perlu diketahui terlebih dahulu penyebab dari hal tersebut untuk menjadi tolak ukur untuk mengalami peningkatan dan perubahan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas maka bisa diambil kesimpulan yakni tingkat *social concern* komunitas Generasi Cahaya Pintar di kota Palembang secara keseluruhan dari populasi penelitian berada di kategori sedang dengan gambaran *social concern* sebelum diberikan *treatment*, *persentase* tertingginya berada di kategori sedang dengan jumlah 7 orang dan rendah 1 orang. Kemudian, gambaran dari *social concern* setelah diberikan *treatment*, *persentase* tertinggi masih berada di mayoritas kategori sedang dengan jumlah 7 orang dan tinggi 1 orang.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa pada analisis deskriptif diperoleh nilai *negatif ranks* yang lebih rendah dari hasil nilai *positive ranks* sehingga dikatakan mengalami peningkatan dan hasil *test statistic* uji *wilcoxon* didapatkan nilai signifikansi yaitu (0,012). Hasil uji melalui *N-Gain Score* juga menunjukkan nilai yaitu (0,8689) dengan tingkat efektivitas kategori tinggi. Maka, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima atau konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan *social concern* komunitas Generasi Cahaya Pintar.

DAFTAR PUSTAKA

- Admizal dan Fitri Elmina, *Pendiidikan nilai kepedulian sosial pada siswa kelas V di sekolah dasar*, (Jambi: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 2018), Vol.3, No. 1.
- H. Djaali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), Cet-II.
- Harivmah Venni, Anas M. dan Thalib S.B., *Penerapan teknik modeling simbolik dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah menengah atas di kabupaten Gowa*, (Makassar: *Journal of art, humanity and social study*, 2023), Vol.3, No.3.
- Hidayati T.U, Alfiandra, Waluyati S. Artati, *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap peduli sosial siswa di SMP Negeri 1 Palembang*, (Palembang: Jurnal Bhinneka Tungga Ika, 2019), Vol.6, No.1.
- Marianti L., Razzaq A., Julianti D., *Penerapan Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Dalam Mengatasi Al-Annanah Pada Penerima Manfaat Penyandang Disabilitas*, (*Journal of Society Counseling*, 2023), Vol. 1, No.2.

- Marianti L., Suryati, Lestari R., *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Metode Modelling the Way untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Diri Sendiri*, (*Journal Society of Counseling*, 2023), Vol.1, No.1.
- Marianti L., Utami Fitri H., Putra B.J., Anggraini C.L., *Implementasi Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Video Untuk Mengurangi Kecemasan Menarche Remaja*, (*Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2022), Vol. 4, No.2.
- Ningtiyas Ayu dan Wahyudi, *Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik*, (*Journal: Counseling and Education*, 2020), Vol.1, No.1.
- Pratama Bangkit Ary dan Sari Defie Septiana, *Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatitis di SMP Kabupaten Sukaharjo*, (*Jurnal: GASTER*, 2020), Vol. 18, No.1.
- Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), Cet-3.
- Rasimin dan Hamdi M, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).
- Satriah Lilis, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2017),
- Suprihatin Titin, Sichatillah E.N, Rahayu W.A, Putri F.Z.A, Ilaesa D, Wangsit I.F, *Perbedaan Kepedulian Sosial Remaja di SMA X*, (Semarang: *Journal Islamic and Contemporary Psychology*, 2023), Vol.3, No.1.
- Tabi'in A., *Menumbuhkan sikap peduli anak melalui kegiatan interaksi sosial*, (Pekalongan: *Journal of science social teaching*, 2017), Vol.1, No.1.
- Usman Irvan, Puluhulawa Meiske, Smith Mardia Bin, *Teknik modeling simbolis dalam layanan bimbingan dan konseling*, (Malang: *Jurnal ilmiah dalam implementasi kurikulum bimbingan dan konseling*, 2017).